

## BUKTI-BUKTI SEMIOTIKA TRIADIK CHARLES PIERCE DALAM PUISI ERLKONIG

Muhammad Iqbal Ikhsani <sup>(1)</sup>, Fikri Fayyadh Albiruni<sup>(2)</sup>, Najla Esa Syahirah<sup>(3)</sup>

*Universitas Negeri Malang<sup>1,2,3</sup>*

[muhammad.iqbal.2002416@students.um.ac.id](mailto:muhammad.iqbal.2002416@students.um.ac.id)

**Abstrak:** This research will focus on a poetic analysis of the meaning in a poem *Erlkönig* by J.W. von Goethe using Charles Sanders Pierce's triadic analysis, namely: representamen, object, and interpretant. The qualitative method in the form of a literature review study was used in this research, using Sugiyono's research procedures of data description, reduction and selection. The study, which was conducted from April to May 2023, found that there are no research that shows triadic aspects of Goethe *Erlkonig* poem analysis yet. This research aims to appreciate and analyze literary works using Charles Sanders Pierce's triadic semiotic theory. The results obtained in the form of evidence of Pierce's triadic semiotic elements in the poem *Erlkönig* by Goethe. Representamen showed in a form of evidence that Goethe adapted *Elveskud*, and the next item is object, which showed in the result and discussion. Interpretant in this research showed in form of explanation in relation of *Strum und Drang* era in this writing of this poem. The result of this research fulfilled the focus to show the 3 triadic aspects of pierce theory.

**Kata Kunci:** *Erlkönig, Goethe, Semiotic, Pierce, Poem*

## PENDAHULUAN

Memahami sebuah sastra memiliki tujuan untuk mengasah kemampuan kita dalam mengartikan, menikmati dan memanfaatkan karya sastra pada kehidupan ini. Menurut (Damono, 2006) karya sastra dilihat dari aspek isi, biasanya disebut sebagai sebuah karangan yang berisi fakta atau nyata namun fiksi. Sastra berbeda dari banyak jenis tulisan lainnya seperti berita, catatan perjalanan, sejarah, biografi dan tesis karena jenis tulisan ini mengantarkan informasi berupa fakta. Jadi, menurut pandangan ini, jelaslah bahwa sastra adalah segala macam gubahan yang mengandung dunia imajinasi dari manusia, yang tidak dapat dengan mudah dihubungkan dengan kenyataan. Dari perspektif ini dapat disimpulkan bahwa dunia yang diciptakan oleh para sastrawan dalam puisi, novel, dan lakon adalah produk imajinasi yang harus dipisahkan dari dunia nyata, yaitu dunia tempat kita hidup sehari-hari.

Unsur-unsur karya sastra memiliki makna dalam kaitannya dengan yang lain dan keutuhannya. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Ilmu ini mengasumsikan kejadian sosial atau masyarakat dan budaya, ada tanda-tanda Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan praktik yang memungkinkan makna tanda-tanda ini. (Pradopo, 1995:119) Menurut (Endraswara, 2008: 63) ketika mempelajari sastra, tanda-tanda yang terdapat dalam bahasa dipelajari oleh semiotika, tidak semua bahasa dapat dipelajari dalam semiotika, tetapi beberapa bahasa memiliki tanda-tanda semiotik. Pendapat ini juga sependapat dengan (Pradopo, 2012) bahwa semiotika adalah tanda atau lambang

bahasa lisan atau tulisan yang memiliki makna. Dengan bantuan semiotika juga dapat ditemukan makna puisi pada setiap bait atau melalui teks puisi tersebut, sehingga setelah menemukan makna puisi tersebut, pembaca dapat merasakan, membayangkan dan menyanyikan puisi tersebut dengan indah. (Shofiani, 2021)

Analisis karya sastra menggunakan teori semiotika memiliki tiga tokoh besar, yakni Charles Sander Peirce, Charles Morris dan Ferdinand De Saussure. Perbedaan dari ketiga tokoh semiotika tersebut adalah latar belakang disiplin ilmu mereka, Saussure berlatar belakang ilmu linguistik, sedangkan Peirce adalah berlatar filsafat. Tinarbuko (dalam (Mudjiyanto & Nur, 2013) menyatakan bahwa tanda penting untuk hubungan semiotika dan logika berpikir, dan dalam perkembangannya istilah semiotika lebih populer daripada istilah semiologi. Semiotika banyak digunakan dalam analisis berbagai disiplin ilmu sosiologi, linguistik, antropologi, psikologi dan bidang sastra.

Semiotika mengkaji tanda dan makna sehingga memiliki korelasi. Charles Sanders Peirce merupakan filsuf Amerika yang mendirikan aliran filsafat Pragmatisme, dan Saussure, seorang ahli bahasa dari Swiss yang terkenal sebagai Bapak Linguistik. Meskipun memiliki pemikiran yang berbeda dan fokus studi yang berbeda pula, keduanya memberikan kontribusi besar pada perkembangan semiotika modern. Tulisan ini tidak akan membahas secara rinci tentang mereka, melainkan akan memusatkan perhatian pada bagaimana filsafat Pragmatisme Peirce berperan dalam membangun prinsip-prinsip semiotika. Teori semiotik Peirce didasarkan pada logika, seseorang dapat berpikir tentang logika.

Peirce mengklaim bahwa pemikiran dicapai melalui tanda-tanda (Kelan, 2017: 160). Teori Peirce dapat disebut tanda jika satu tanda dapat menggantikan yang lain. Peirce menyebutkan tiga konsep makna, yaitu landmark, objek, dan interpretasi. (Nurgiyantoro, 2012:41) menyatakan bahwa dalam teori Peirce sesuatu dapat ditunjukkan dengan nama. Dilihat dari objeknya, Peirce membagi ekspresi menjadi tiga bagian, yaitu: Ikon (representamen), indek (interpretan), dan symbol (objek). Dalam analisis puisi ini kita akan melihat indeksikal ikon dan simbol yang terdapat pada puisi Erkkönig.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bukti-bukti semiotika triadik Pierce yang meliputi: Representamen, Objek, dan Interpretan pada puisi Erkkönig karya J.W. von Goethe. Penelitian ini penting untuk dilakukan, untuk mengerti bagaimana kajian triadik pada suatu karya sastra, selain itu kebergunaan untuk penelitian selanjutnya atau menjadi rujukan pada penelitian kajian sastra.

## **METODE**

Mooleong dalam (Orong et al., 2022) menyebutkan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang suatu sifat ataupun individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang diamati. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian menurut Sugiyono dalam (Anis Septiani Nabilah, 2021) yang menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tahap utama yaitu: tahap orientasi atau deskripsi, peneliti mendeskripsikan apa yang dirasakan indra penglihatan,

pendengaran dan yang dirasakan, dan melakukan pendataan secara awal mengenai informasi yang diterima. Selanjutnya pada tahap reduksi, peneliti mengolah informasi yang ada pada tahapan sebelumnya untuk difokuskan pada masalah tertentu yang dibahas. Yang terakhir adalah seleksi, dimana peneliti akan menguraikan fokus masalah yang ditetapkan menjadi lebih rinci. Kesimpulan dari penelitian berupa paparan dari masalah yang dibahas merupakan hasil penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana tanda-tanda menurut teori Charles Sanders Peirce ada dalam puisi Erlkonig karya J.W. von Goethe. Menggunakan metode studi literatur dipilih, karena data dideskripsikan didukung dengan rujukan dan data dari dalam puisi tersebut. Penelitian studi literatur merupakan cara meneliti yang menggunakan referensi atau rujukan terancang secara ilmiah yang meliputi mengumpulkan bahan referensi yang berhubungan dengan tujuan penelitian, Teknik pengumpulan data menggunakan kepustakaan, dan mengintegrasikan serta menyajikan data menurut Danandjaja (dalam Idhartono, 2020).

Metode studi literatur digunakan dalam penelitian ini, yang mana penelitian dimulai dengan menyatukan kumpulan literatur atau bacaan sesuai dengan kajian dan fokus permasalahan yang akan dibahas. Kemudian data penelitian yang berupa puisi Erlkonig karya J.W. von Goethe diklasifikasikan berdasar teori semiotika triadik Peirce. Ketiga unsur yaitu representamen, objek dan interpretan. setelah pengklasifikasian data puisi dianalisis, dan penulis mencari interpretasi dari apa hasil kajian triadik semiotika puisi "Erlkönig" karya J.W. von Goethe. Penelitian ini dikaji antara bulan Maret hingga bulan April 2023.

Kajian ini bertujuan untuk menemukan mana triadik dari representamen, tanda, dan interpretan menurut analisis Charles Sanders Peirce. Yang kemudian pada tiap analisis 3 unsur disusun sebuah interpretasi berupa hasil maupun kesimpulan,

Dalam penelitian ini terdapat 3 tahapan yang dilaksanakan, menggunakan teori teknik analisis menurut pendapat Milles dan Hubberman, yakni: (1) reduksi data, merupakan penyederhanaan, penggolongan yang dilakukan melalui seleksi. Data yang diperoleh secara reduksi akan digolongkan berdasarkan sintaksis, semantik, dan pragmatik;(2) penyajian data, data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan sehingga data informasi tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, dan (3) penarikan simpulan, tahap akhir analisis data serta melihat hasil reduksi data yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014; Yuliana & Atikurrahman, 2022).

Pada penelitian ini tahap pertama difokuskan pada pengelompokan dari masalah yang dibahas menurut semiotika triadik Charles Sanders Peirce, kemudian disajikan dalam bentuk analisis dari apa yang telah dibaca dan diinterpretasikan, dan yang terakhir data akan disimpulkan dengan mengacu pada rumusan masalah atau pokok bahasan mengenai semiotika triadik Charles Sanders Peirce

## **Persiapan**

Penulis membaca literatur yang berkaitan dengan topik, dan menemukan referensi dari penelitian yang berkaitan dengan karya J.W. von Goethe. Penulis juga memahami struktur dan informasi mengenai latar belakang kisah yang terkandung dalam puisi dan cerita asli dari Erlkonig.

## **Pengumpulan Data**

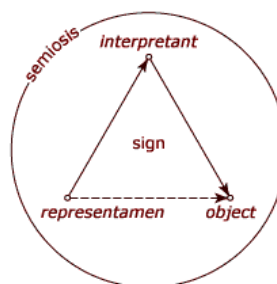
Penulis membaca dan berdiskusi mengenai puisi karya Johann Wolfgang von Goethe berjudul "Erlkonig", dan mencari tahu kaitan-kaitan dari latar belakang cerita serta makna dalam artikel, video analisis di Youtube, serta membaca beberapa penelitian sebelumnya mengenai metode, dan isi dari puisi "Erlkonig" karya Johann Wolfgang von Goethe.

## **Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan teori analisis semiotika triadic Charles Sanders Peirce dengan menganalisis semiotika dilihat dari Representamen, Interpretan, dan Objek. Setelah analisis ketiga unsur tersebut dilakukan, selanjutnya merupakan penginterpretasian dengan apa yang terjadi saat puisi itu ditulis oleh J.W. von Goethe pada epoche Sturm und Drang. Penulisan makalah mengikuti format yang ditentukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini akan disampaikan bagaimana analisis makna tanda-tanda yang terkandung dalam puisi Erlkonig karya J.W. von Goethe ditinjau dari semiotika Charles Sanders Peirce. Untuk menganalisis makna yang terdapat pada puisi Erlkonig maka akan dispesifikasikan data-data yang harus dicari yaitu berupa tanda-tanda yang menyatakan. Setelah tanda-tanda tersebut ditemukan maka akan langsung akan dianalisis dengan segitiga makna Charles Sanders Peirce.



Gambar 1: Segitiga semiotika triadik Charles Sanders Peirce

## **Representamen**

Representamen atau bahasa sehari-hari disebut tanda menurut Charles Sanders Peirce (dalam Megawati, 2017) adalah bentuk representasi visual dan verbal dalam lirik. Tanda atau representasi disebut nama objek atau objek yang berfungsi sebagai tanda. Dalam puisi ini representamen berupa puisi itu sendiri, dan juga latar belakang dari puisi tersebut

Erlkonig merupakan sebuah puisi karya J.W. von Goethe pada abad pertengahan yang diadaptasi dari cerita balada rakyat Denmark Elveskud (Niels Wilhelm Gade 1860). Puisi tersebut

terinspirasi dari beberapa karya Johann Gottfried Herder yang diambil dari cerita rakyat Denmark (Peter Syv 1965) lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman sebagai "Erlkönig's Tochter" dalam koleksi lagunya, *Stimmen der Völker in Liedern* (1778).

Erlkönig yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman sebagai Raja pohon Alder (Erlkönig) disalah terjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai Elfking atau raja peri (dalam bahasa Jerman Elfenkönig). Dalam balada Denmark Elfenking atau yang disebut juga Ellerkinge (Elverkinge) merupakan makhluk buas pembawa wabah penyakit maupun kematian yang tinggal di hutan dan sering memangsa manusia, ditunjukkan dalam salah satu karya Skandinavia "Elveskud" dan ditampilkan di beberapa karya seperti salah satu karya Swedia-Finlandia "Herr Olof och Älvorna" (Tuan Olof dan para elf). Namun pada balada tersebut sang tokoh antagonis bukanlah si Raja Elf itu sendiri, melainkan putri dari Raja Elf (Elfen Tochter).

Goethe terinspirasi dari cerita rakyat Denmark yang beredar di masyarakat. Puisi ditulis pada tahun 1782 yang pada saat itu ia sedang berada di Berlin. Ia membuat puisi ini karena cerita tersebut mengandung makna yang sama dengan kondisi sosial yang terdapat pada epoque Sturm und Drang, yakni ketika golongan muda memiliki semangat untuk menolak pemerintahan dan mendukung kebebasan sedangkan yang tua lebih menginginkan kenyamanan dan keamanan. Pada masa ini kebanyakan balada dan karya sastra yang ada merupakan karya yang bersifat romantis dan cinta, namun Goethe merupakan satu-satunya penyair yang membuat sebuah balada bertemakan magis-alam. Dalam puisi ini Goethe tidak menampilkan sesuatu yang indah dan menentramkan, melainkan sesuatu yang misterius dan berbahaya, namun memikat. Seperti saat makhluk tersebut menawarkan berbagai permainan dan keindahan, namun ada sesuatu yang berbahaya di dalamnya, yang pada puisinya bernarasikan

*"Du liebes Kind, komm, geh mit mir! Gar schöne Spiele spiel' ich mit dir; Manch' bunte Blumen sind an dem Strand, Meine Mutter hat manch gülden Gewand."*

Balada ini juga menyiratkan tentang ketidaksadaran dan emosional. Dalam hal ini, Goethe seperti pada alur puisi tersebut mengenai seorang anak yang mengindahkan perintah ayahnya untuk tetap tenang dan menghiraukan gangguan yang ada. Sang ayah disini mewakili manusia yang telah tercerahkan, sedangkan si anak merupakan pihak manusia yang belum dapat menerima kekuatan magis dan alam.

Terdapat beberapa perbedaan alur antara balada Erlkönig milik Goethe dan balada rakyat yang beredar di masyarakat Denmark. Erlkönig menceritakan tentang seorang anak dan ayah yang sedang berkuda melewati hutan pada malam hari. Dalam bait pertama

*"Wer reitet so spät durch Nacht und Wind? Es ist der Vater mit seinem Kind."* (Bait 1 baris pertama)

Sang anak tersebut merasa diikuti seperti pada kalimat "Siehst, Vater, du den Erlkönig nicht? Den Erlkönig mit Kron' und Schweif?" (Bait 2, baris kedua dan ketiga). atau bahkan diancam oleh seorang raja dari seekor makhluk hutan yang buas itu, seperti pada kalimat:

*"Ich liebe dich, mich reizt deine schöne Gestalt; Und bist du nicht willig, so brauch' ich Gewalt."* (Bait 7, baris pertama dan kedua).

Namun ayahnya tidak melihatnya serta hanya menghiraukannya, yang dibuktikan pada kalimat

*"Mein Sohn, es ist ein Nebelstreif."* (Bait 2, baris keempat) atau pada kalimat:

*"Sei ruhig, bleibe ruhig, mein Kind; In dürren Blättern säuselt der Wind."* (Bait 4, baris ketiga dan keempat). Dan akhirnya anak itupun mati di pelukan ayahnya, pada

*"In seinen Armen, das Kind war tot."* (Bait 8, baris keempat).

Akan tetapi cerita yang beredar di Denmark berbeda, yakni seseorang bernama tuan Oluf yang berkendara ke dalam hutan dimana ia bertemu dengan putri Elf. Putri tersebut mengajaknya untuk tetap tinggal bersamanya dan berdansa bersamanya. Namun ia mengindahkan perintahnya dan dikutuk oleh sang putri. keesokan harinya ia keluar dari hutan dengan keadaan sudah mati.

Apa yang dihasilkan J.W von Goethe pada versi Erlkonignya berbeda, selain dalam cerita Goethe mengisahkan mengenai raja peri yang menggoda dan memburu anak kecil. Representamen dari cerita ini merupakan pemikiran cerita yang J.W. von Goethe adaptasi dari cerita rakyat Denmark. Perbedaan dalam interpretasi tersebut merupakan penyesuaian pada masa dimana cerita itu ditulis.

Representamen merupakan 'bentuk fisik sebuah tanda' menurut Marcel Danessi (dalam Handoko, 2019), representamen juga adalah bentuk atau "Wajah luar" suatu tanda yang pertama kali diindrai oleh manusia. Pada cerita ini hal yang diterima oleh masyarakat Jerman dan khalayak umum ketika puisi ini pertama kali dibaca merupakan representamen.

## Objek

Objek menurut Charles Sanders Peirce (dalam Megawati, 2017) merupakan komponen yang diwakili tanda, atau bisa disebutkan sebagai sesuatu yang lain dan berbeda dari tanda tetapi berkesinambungan. Bisa dikatakan ini merupakan proses kedua dari representamen. Berdasarkan objek, tanda sendiri juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol. Ikon merupakan tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek serta acuan yang bersifat kemiripan.

Objek pada puisi Erlkonig ini dijelaskan pada setiap baitnya, karena puisi ini merupakan sebuah cerita yang beruntutan. Pada bait pertama:

*"Wer reitet so spät durch Nacht und Wind? Es ist der Vater mit seinem Kind; Er hat den Knaben wohl in dem Arm, Er faßt ihn sicher, er hält ihn warm."*

Pada bait ini menggambarkan bahwa keadaan awal dari cerita adalah sang tokoh ayah membawa anaknya berkendara dengan kuda, hal itu merupakan pengartian atau pengobjekan dari keadaan dimana pada cerita rakyat Denmark, pada cerita tuan Oluf berkendara di dalam hutan.

Cerita versi J.W. von Goethe ditulis pada 1782, dimana Jerman memasuki masa kesusastraan *Sturm und Drang*, dimana pada masa ini karya sastra merupakan tentang semangat

dan gelora dari golongan muda yang menentang apa yang ada di masa atau epoche sebelumnya yaitu rasionalitas yang diagungkan. Dengan penokohan sang anak yang menentang sang ayahnya untuk tidak melihat dan menghiraukan tokoh raja peri atau Erlkonig hal ini ditunjukkan pada bait ke dua

*“Mein Sohn, was birgst du so bang dein Gesicht? Siehst, Vater, du den Erlkönig nicht? Den Erlenkönig mit Kron' und Schweif? Mein Sohn, es ist ein Nebelstreif.”*

Sang ayah mencoba meyakinkan sang anak bahwa apa yang anak lihat bukanlah hal yang sang anak yakini, kalimat ini menunjukkan bahwa apa yang berhubungan dengan masa strum und drang berhubungan dengan pertentangan generasi tua dan muda. Generasi muda cenderung mencari tantangan pada masa depan yang belum jelas, sedangkan generasi tua memikirkan apa yang nyaman dan aman untuk anaknya. Pada kalimat

*“Mein Sohn, es ist ein Nebelstreif.”* (Baris 4 bait 2)

Sang ayah mengandaikan apa yang dilihat anaknya adalah kabut tipis, dengan membentuk persepsi sang anak. Whorf (1958) (dalam Mersita, 2022) mengungkapkan bahwa bahasa dapat membentuk pemikiran, serta mempengaruhi eksternalisasi budaya yang terkait dengan pencipta karya tersebut. Goethe menggunakan bahasa yang berbeda dalam karya ini ditunjukkan dari penggunaan kata kata yang kontradiktif dari percakapan ayah dan anak tersebut.

*“Mein Vater, mein Vater, und siehst du nicht dort”* (baris 1 bait 6)

Pada kalimat ini menunjukkan bagaimana sang anak menekankan bahwa ia benar-benar melihat sosok Erlkonig tersebut, hal ini menjelaskan mengenai pertentangan dari ayah (golongan tua) dan anak (golongan muda mengenai suatu hal di awal puisi yaitu sang ayah hanya berkata bahwa itu hanyalah kabut atau ilusi.

J.W. von Goethe berdasarkan analisis menggunakan cerita rakyat Denmark, kemudian Goethe merekonstruksi cerita tersebut menjadi versinya yang ia komunikasikan sesuai dengan epoche Strum und Drang. Objek pada puisi ini dapat dilihat pada bentuk puisi berisi 8 bait 32 baris, dan berima AABB. Dengan bentuk penceritaan yang memiliki beralur

### **Interpretan**

Interpretan menurut Charles Sanders Peirce (dalam Megawati, 2017) Interpretan bisa diartikan sebagai sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas yang merupakan tanda sebagaimana diserap oleh benak kita, sebagai hasil penghadapan kita dengan tanda itu sendiri. Sesuatu yang lain itu berasal dari tanda yang pertama dan pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian sebuah tanda (representamen) memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya, proses inilah yang dinamakan signifikasi.

Dalam interpretasi ini tiap bait akan diinterpretasikan sesuai dengan apa dan bagaimana latar belakang puisi tersebut mempengaruhi J.W. von Goethe dengan beberapa bantuan data kajian literatur dari analisis atau interpretasi dari masa epoche strum und drang. Pada bait pertama mengenai cerita awal dari ayah dan anak yang berkendara di malam hari, hal itu mengisyaratkan pembukaan dari cerita. Pada kalimat



*“Er faßt ihn sicher, er hält ihn warm.”* (Baris 4 bait 1)

Kalimat ini menunjukkan bahwa sang ayah memegang erat sang anak dengan harapan bahwa sang anak tidak lepas dari pelukannya. Hal ini diinterpretasikan dengan apa yang Goethe muda rasakan saat masa *Sturm und Drang*, yakni para golongan tua mengagungkan apa yang mereka bangun pada masa *Aufklärung* atau pencerahan. Pada bait ke 2 interpretasi yang dibangun Goethe merupakan fase kecemasan dimana sang ayah sudah merasakan kecemasan dimana sang anak terlihat gusar karena bayang bayang Erlkonig.

*“Mein Sohn, was birgst du so bang dein Gesicht?”* (Baris 5 bait 2).

Pada bait kedua ini dapat diinterpretasikan bahwa pemuda yang beranjak dewasa dan tidak mulai melihat kegusaran atau permasalahan. Bait ke 3 membahas mengenai masalah yang naik, dimana sang Erlkonig sudah memulai percakapan dengan sang anak.

*“Du liebes Kind, komm, geh mit mir! Gar schöne Spiele spiel' ich mit dir.”* (Baris 9 dan 10 bait 3).

Dalam bait ketiga ini sang Erlkonig menggoda sang anak dengan mengajaknya bermain, interpretasi yang bisa didapat pada hal kali ini yaitu dimana hal atau sesuatu di depan menggoda golongan muda pada masa *Sturm und Drang* untuk pergi melawan golongan tua atau menggunakan nalar dan logikanya sendiri. Bait keempat dapat diinterpretasikan sebagai penguatan dari bait ketiga. Di bait ke 4 ini dijelaskan bahwa sang Erlkonig sudah membisikkan mengenai hal itu. S

*“Sei ruhig, bleibe ruhig, mein Kind.”* (baris15 bait 4)

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang diucapkan oleh sang ayah untuk menenangkan suasana. Hal itu merupakan interpretasi dari bagaimana golongan tua meminta golongan yang menentang untuk menurunkan ego dan fungsi mereka agar tidak terlalu berlebihan. Pada bait kelima adalah interpretasi mengenai godaan, tandanya berupa kalimat yang mengajak dengan mengiming-imingi sesuatu, dalam hal ini terdapat dalam baris baris ke 22 bait ke 5

*“Meine Töchter sollen dich warten schön; Meine Töchter führen den nächtlichen Reihn”*

*Der Erlkonig* menawarkan bahwa putrinya sudah menunggu sang anak, hal itu merupakan analogia tau interpretasi dari nafsu dan apa yang ada di dunia. Bait keenam menjelaskan mengenai sang anak yang sudah terfokus dengan godaan sang Erlkonig, hal ini merupakan interpretasi dari focus dari golongan muda yang teralih dengan distraksi dunia. Mereka yang focus untuk masa depan mereka terdistraksi oleh banyaknya nafsu, dan banyaknya halangan duniawi.

Bait ketujuh dan kedelapan merupakan klimaks dari cerita dimana sang anak akhirnya terkena godaan dan mendapatkan akibat dari perbuatan. Dalam kalimat baris ke 28 bait ke 5,

*“Erlkönig hat mir ein Leids getan!”*

merupakan puncak dari cerita dimana sang Erlkonig menyakiti atau diartikan membuat kacau dalam kehidupan seorang pemuda yang merupakan representamen dari anak dalam puisi Erlkonig. Pada resolusi cerita saat sang anak diceritakan mati, ia mati dalam dekapan sang ayah, hal ini diinterpretasikan sebagai golongan tua yang tetap menjaga golongan muda meskipun dalam



kesusahan. Golongan tua memandang bahwa golongan muda masih sangatlah kacau dalam membuat keputusan.

Dalam interpretasi ini ditunjukkan bahwa dalam delapan bait yang dibahas, puisi ini berbentuk cerita dan beralur. Sehingga untuk menarik interpretasi dapat dilakukan dengan melihat bagaimana cerita dalam sebuah puisi tersebut. Interpretasi ditunjukkan oleh bagaimana hubungan dalam suatu epoche Sturm und Drang terhadap penulisan karya puisi ini oleh J.W. von Goethe.

### KESIMPULAN ATAU SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis triadik tanda dengan unsur objek, representamen dan interpretasi menurut teori Charles Sanders Peirce terhadap puisi Erlkönig karya J.W. von Goethe dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi ini merupakan puisi saduran dari cerita rakyat Denmark, yang direkonstruksi oleh Goethe. Dengan menyesuaikan keadaan dalam babak karya sastra Sturm und Drang Goethe berhasil menceritakan suatu cerita dan menuangkan kedalam bentuk puisi. Tiap bait dalam interpretasi jelas menginterpretasi bagaimana epoche Sturm und Drang terbentuk. Tanda lain berupa objek juga terlihat jelas, begitupun dengan representamen, hal ini didukung oleh bagaimana Goethe menarasikan puisinya dalam bentuk 8 bait dan bersajak AABB.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan analisis lainnya, dan menggali perspektif dan pendalaman tokoh ahli. Dengan pendalaman interpretasi akan didapat lebih mudah. Dengan semiotika tanda atau triadik menurut Morris dapat membantu membuktikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anis Septiani Nabilah, -. (2021). ANALISIS INTERFERENSI PADA TEKS DESKRIPTIF SISWA SMP NEGERI 1 CILAMAYA WETAN KELAS VII [Other, Universitas Pendidikan Indonesia].  
<http://repository.upi.edu>
- Damono, S. D. (2006). PENGARANG, KARYA SASTRA DAN PEMBACA. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Idhartono, A. R. (2020). Studi Literatur: Analisis Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(3), 529-533.  
<https://doi.org/10.30605/jsgp.3.3.2020.541>
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Gadjah Mada University Press
- Shofiani, A. K. A. (2021). Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce pada Kumpulan Puisi: Kita Pernah Saling Mencintai Karya Felix K. Nesi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), Article 2.
- Lastowiecki, M. (2022, July 1). Der Erlkönig - Johann Wolfgang von Goethe. *Literaturwelt*. Retrieved April 14, 2023, from [https://www.literaturwelt.com/der-erlkoenig-johann-wolfgang-von-goethe/Die\\_Legende\\_des\\_Erkonig](https://www.literaturwelt.com/der-erlkoenig-johann-wolfgang-von-goethe/Die_Legende_des_Erkonig)

- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Weber, E. (2022, April 28). ▷Balladen Merkmale im Überblick. UNICUM ABI. Retrieved May 6, 2023, from <https://abi.unicum.de/schule-a-z/lernen/balladen-merkmale>
- Roussey, B. (2021, August 16). Goethe's "Erkoning" And The Mythology of The Erking. Scary Studies. Retrieved April 11, 2023, from <https://www.scarystudies.com/erlking/>
- Handoko, B. T. (2019). REPRESENTAMEN DALAM IKLAN INDOMIE PERIODE PENAYANGAN TAHUN 2019 KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE. *Jurnal Sastra Aksara*, 7(2), Article 2.
- Idhartono, A. R. (2020). Studi Literatur: Analisis Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.3.2020.541>
- Megawati, W. (2017). A Semiotic Analysis On The Avenged Sevenfold's "Nightmare" Album Cover Of 2010 [Sarjana, Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/102827/>
- Mersita, M. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Music Video Permission To Dance Oleh BTS [Other, Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/15054/>